

HISTORIOGRAFI MASA SULTAN AGUNG 1613 – 1646
(Studi Tentang Tradisi Babad)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam**

Oleh

**LUQMAN HAKIM
NIM: 98122237**

**SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum.
Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Luqman Hakim

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan bimbingan serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi saudara :

Nama : Luqman Hakim

Nim : 98122237

Judul : Historiografi Masa Sultan Agung 1613 – 1646

(Studi Tentang Tradisi Babad Kerajaan Mataram Islam)

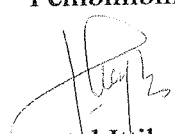
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 8 Juli 2004

Pembimbing


Dra. Himayatul Ittihadiyah. M.Hum.
NIP. 150 267 220

*Kupersembahkan skripsi ini
Buat keluargaku tercinta,
Kedua Orang Tuaku yang membuatku tetap tegar
dan terus bertahan menghadapi segala persoalan,
Kakakku sebagai motivator dalam menjalani
kehidupan,
dan Adikku yang membuatku tetap tersenyum
terhadap dunia yang tidak ramah*

MOTTO

*"Orang yang baik adalah
mampu menciptakan sesuatu yang
bermanfaat dan menyenangkan dengan tangannya sendiri
dan mengakui apa yang diciptakan orang lain
dengan setulusnya"*

(Kahlil Gibran)

*"Setiap generasi harus siap untuk menghadapi perubahan
dan menanggapi dengan tepat,
karena manusia tidak bisa bertahan dan hidup
dengan masa lalu"*

(Maurits Enschédé)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله
وصحبه أجمعين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, karena kemurahan dan ridho-Nya, akhirnya, dengan proses yang panjang dan melelahkan, serta dengan keterbatasan-keterbatasan yang saya miliki, saya telah berhasil menyelesaikan tugas akhir kesarjanaan ini. Sholawat dan salam untuk nabi Muhammad SAW sebagai tokoh revolusioner dan peletak dasar kemanusiaan yang membuat dunia menjadi bermakna, sehingga pantas menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

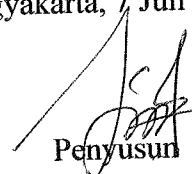
Manusia adalah makhluk sosial yang penuh dengan keterbatasan dan tidak lepas dari kesalahan serta kelalaian, sehingga penulis menyadari betapa banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dan dalam proses tersebut, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
2. Ketua Jurusan SPI Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
3. Drs. Sugeng Sugiyono, selaku penasehat akademik.
4. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum., selaku pembimbing penulisan skripsi.
5. Drs. Moch. Isyam, MH., M. Pd., selaku pengendali judul skripsi.
6. Para dosen beserta staf TU Fakultas Adab.
7. Kedua orang tua tercinta, kakakku beserta istri, dan adikku tersayang.
8. Terima kasih untuk seseorang yang pernah menemani waktuku, Sri Handayani Kusumawati.

9. Keluarga Bapak Fadelan, Ibu Lugi, Endang "kenuk" Setiyani dan Neni Murniyati, juga mas Agus dan istri. Terima kasih telah memberi tempat serta rasa kekeluargaan, sehingga saya merasa betah dan merasa dilingkungan keluarga sendiri.
10. Keluarga Bapak Sarjo dan keluarga Pakde Harno, yang menjadikan saya bagian dari keluarga, walaupun selama dua bulan.
11. Teman-teman angkatan '98 yang tersisa, A. Sauqi, Dian Anggareni, M. Alwi, Heru "timbang" Cahyono, Budi santoso, Herlin Widiastuti, A. Wahid, Alfi Nur Jihad, Fuad Imtihan, tanpa terasa enam tahun telah berlalu.
12. Teman-teman kost, Mustofa (tople'), Lutfi Hernanda, Jamaluddin Amri dan komputernya, Detri Soetiawan, Atep Dadang, M. Iskandar, A. Hafidz, Kosasih, Samran Hasan.
13. Teman-teman KKN, Vivid Diah Utami, M. Thahir, M. Mun'im, Roni Efendi, Sibawaih, Wiwik AP, Uswatun, Umi Barokah, Wasi'ah, dll.
14. Teman-teman IMAFTA, Yuliana Oktaviani, A. Royani, Arif Fahrudin, Qotrul Aziz, M. Ihsan, Arif Afwan, Sugeng, Khabib, Najib, Nur Faizin, dll.
15. Teman-temanku yang lain, Heri "kribo" Purwanto, Zaenuddin "Kiwil", Amang Ayat, A. Adib Saefudin, A. Saroni, Subhan Kholid, Heni Kusumawati, Siti Rabi'ah, Ari Badriah serta teman-teman yang tak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas persahabatan yang kalian berikan.

Demikianlah pengantar ini saya tulis sebagai bentuk rasa syukur saya kepada Allah dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses studi dan penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat, hidayah dan ma'unah-Nya kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, 7 Juli 2004


Penyusun



DAFTAR ISI

JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : PENGERTIAN DAN FUNGSI BABAD	
A. Pengertian Babad Secara Umum	22
B. Fungsi Babad Secara Umum	25
1. Babad Sebagai Karya Sastra	26
2. Babad Sebagai Ekspresi Keagamaan	29
3. Babad Sebagai Alat Politik	31
BAB III : MATARAM PADA MASA SULTAN AGUNG 1613 – 1646	
A. Perluasan Pengaruh Politik dan Pengaruh Wilayah	38
B. Perkembangan Agama dan Kebudayaan	45
C. Perkembangan Karya Seni.....	48

BAB IV : BABAD PADA MASA SULTAN AGUNG

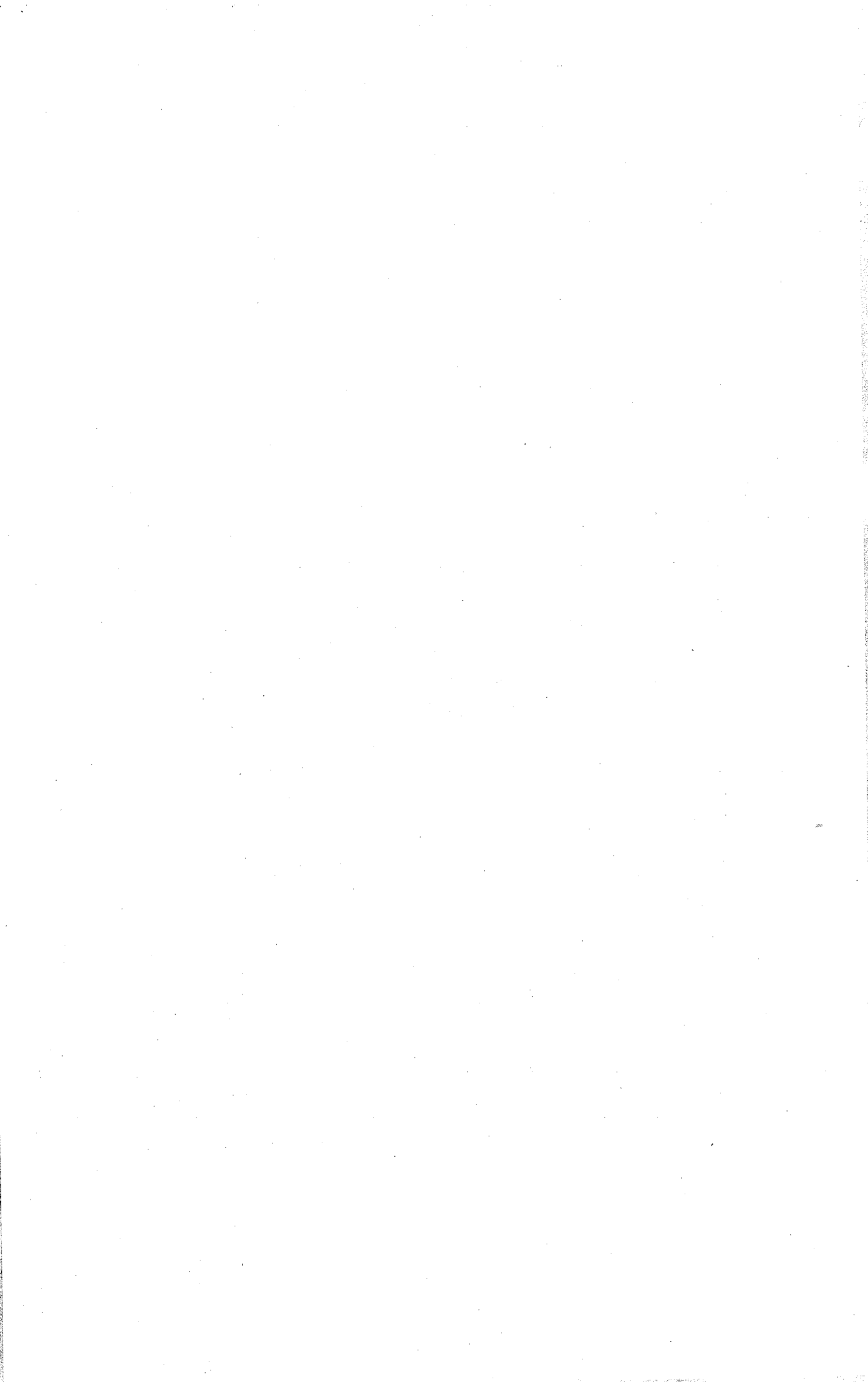
A. Muatan Agama dan Seni Penulisan Babad	55
B. Muatan Politik Penulisan Babad	61
C. Historisitas Babad	65

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah kerajaan Majapahit runtuh, pusat kekuasaan berpindah dari Hindu ke Islam dan telah membawa pengaruh besar terhadap kebudayaan Jawa. Hal ini ditandai dengan proses Islamisasi yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Islam ke seluruh pesisir Jawa dan ke daerah pedalaman Jawa. Proses Islamisasi tersebut membawa hasil yang cukup menggembirakan, hampir seluruh pedalaman Jawa telah memeluk agama Islam. Meskipun demikian, Islam tidak diterima sepenuhnya oleh masyarakat Jawa, pengaruh kebudayaan Hindu-Budha tetap dipegang kuat oleh masyarakat Jawa. Hal ini mengakibatkan tradisi-tradisi Hindu-Budha tetap bertahan di dalam kerajaan dan masyarakat Islam. Salah satunya adalah tradisi penulisan, seperti Nagarakertagama dan Pararaton, banyak mempengaruhi tradisi penulisan pada masa kerajaan Islam.

Kerajaan Mataram Islam didirikan oleh Panembahan Senopati setelah menghancurkan kerajaan Pajang pada tahun 1575. Mataram merupakan kerajaan yang mempunyai peranan besar terhadap perkembangan tradisi penulisan di Jawa sekitar awal abad ke-17. Hal ini disebabkan karena periode awal Islam merupakan periode dengan tradisi lisan yang kuat, meskipun demikian, bukan berarti bahwa tradisi penulisan tidak ada sama sekali. Tradisi penulisan sudah ada dengan bukti munculnya karya sastra Jawa berupa babad, salah satunya adalah Babad Demak yang bekas-bekasnya tidak bisa ditunjukkan dengan jelas. Akan tetapi Babad Demak tersebut menjadi perhatian raja Mataram yang kedua, yaitu Panembahan

Seda Ing Krapyak yang memerintahkan penulisan ulang Babad Demak pada tahun 1612, tetapi penulisan ulang babad tersebut baru selesai pada masa Sultan Agung, yang kemudian di sebut sebagai Babad Mataram. Dengan demikian, pada awal kebangkitan Mataram telah dimulai babak baru penulisan karya sastra dan sejarah yang bercorak Islam, yaitu Babad Mataram. J. J. Ras menunjukkan bahwa babad Mataram ditulis untuk dijadikan “buku referensi” karena adanya kebutuhan untuk mengesahkan hak penguasa terhadap tahta dengan menggunakan silsilah dan takdir untuk membenarkan masa kini lewat pengkisahan yang sah tentang masa lalu. Pada masa Sultan Agung, Babad Mataram ini diselesaikan oleh Pangeran Panjang Mas dan berfungsi sebagai piagam untuk mengesahkan pemerintahan Sultan Agung.¹

Terlepas dari persoalan yang ditunjukkan oleh J. J. Ras, Babad Mataram dan babad-babad yang lain merupakan salah satu sumber sejarah lokal yang penting, karena perkembangan sejarah kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia bisa diketahui melalui karya-karya penulis pada zaman tersebut, seperti babad, serat, hikayat dan karya yang lain disertai sumber-sumber pendukung lainnya.

Di kerajaan Mataram, perkembangan penulisan babad dan karya-karya yang lain dimulai pada masa Sultan Agung, walaupun perintah awal untuk menulis babad berasal dari Panembahan Seda Ing Krapyak yang merupakan ayah kandung Sultan Agung. Akan tetapi, penulisan babad baru terealisasi dan berkembang pada masa Sultan Agung.

¹ Willem G. J. Remmelink, *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725 – 1743*, terj. Akhmad Santoso, Cetakan II (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), hlm. 277 – 278.

Penulisan babad pada masa Sultan Agung disebabkan oleh berbagai faktor. Sultan Agung sebagai seorang raja telah melakukan berbagai penaklukan dan perluasan wilayah yang meliputi hampir seluruh pulau Jawa. Selain itu, Sultan Agung menjalin hubungan dengan perseroan dagang Belanda, yaitu VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) dalam bidang perdagangan dan politik. Hal ini dilakukan oleh Sultan Agung untuk memperlihatkan bahwa Mataram merupakan kerajaan besar, seperti halnya dengan kerajaan-kerajaan besar sebelumnya, seperti Majapahit. Di sini, penulisan babad berperan untuk memperkuat dan meyakinkan pandangan rakyat terhadap kebesaran Mataram.

Di samping itu, penulisan babad dilakukan untuk menggambarkan kegiatan Sultan Agung yang lain, yaitu perhatiannya pada kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa yang dibangun oleh Sultan Agung merupakan perpaduan dari tradisi-tradisi lama Hindu-Budha dengan tradisi-tradisi Islam, sehingga membentuk kebudayaan Jawa yang berbeda dari masa sebelumnya. Perpaduan ini bisa dilihat misalnya dalam penanggalan. Sultan Agung menggabungkan penanggalan tahun Hijriyah dengan penanggalan tahun Saka, dan menghasilkan penanggalan baru yaitu penanggalan Jawa yang dilakukan pada tahun 1633.

Dalam masalah sastra, tulisan Jawa tidak diganti dengan tulisan Arab. Penulisan sastra Jawa, khususnya babad, dilakukan dengan tulisan Jawa. Di dalam sastra Jawa dengan huruf dan bahasa Jawa kadang-kadang termuat bagian-bagian tertentu yang memperlihatkan penjawaan istilah Islam, misalnya *sarak* atau *sarengat* berasal dari syari'at atau syari'ah, *kadis* dari hadis dan sebagainya. Disamping itu, pembangunan makam Islam, terutama orang besar, seperti makam

Sunan Kalijaga, biasanya terdapat di belakang masjid, tetapi pada masa Sultan Agung pendirian makam keluarga raja dilakukan di atas bukit, yaitu di daerah Imogiri. Hal ini merupakan kebiasaan sebelum Islam.²

Kerajaan Mataram di bawah Sultan Agung mengalami masa kejayaan dengan menguasai hampir seluruh pulau Jawa, sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh raja-raja Mataram sebelum dan sesudahnya. Mataram selain kerajaan yang kuat dan berpengaruh di pulau Jawa, lewat Sultan Agung juga dikembangkan tradisi penulisan sejarah atau historiografi kerajaan-kerajaan sebelumnya dan kerajaan Mataram sendiri. Tradisi tersebut disosialisasikan dan dituangkan dalam sastra Jawa yang di sebut babad, sehingga muncul istilah bahasa Jawa Baru yang merupakan bahasa yang digunakan dalam penulisan babad. Hal ini berbeda dengan naskah yang ada di kerajaan Majapahit, yaitu naskah Nagarakertagama yang menggunakan bahasa Jawa Kuno dan naskah yang lebih muda, yaitu naskah Pararaton yang menggunakan bahasa Jawa Tengahan.³

Dalam pengembangan babad, Sultan Agung mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan. Sultan Agung menyadari bahwa penulisan babad dapat dimanfaatkan sebagai alat politik. Ini dapat diketahui dari perintahnya untuk menulis babad pada tahun 1626 dan penulisannya kembali pada tahun 1633 setelah kegagalannya menyerang Batavia pada tahun 1628 dan 1629.⁴

² G. Moedjanto, *Sultan Agung, Keagungan dan Kebijaksanaan* (Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan, Lembaga Javanologi, 1986), hlm. 14.

³ MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowirdjono (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 25.

⁴ G. Moedjanto, *Konsolidasi Kedudukan Dinasti Mataram Lewat Pengembangan Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan, Lembaga Javanologi, 1985), halm. 24.

Penulisan babad pada masa Sultan Agung merupakan historiografi yang bersifat lokal dan menjadi sumber sejarah yang penting. Seperti dijumpai dalam penulisan sejarah lokal lainnya di Indonesia, dalam penulisan sejarah sekitar awal berdirinya Mataram Islam pada abad ke-16 juga banyak dijumpai tabir kegelapan yang perlu diungkapkan. Keterbatasan sumber, baik sumber dalam maupun sumber luar adalah merupakan salah satu penyebabnya. Berbeda dengan abad ke-16, periode setelah itu, yaitu abad ke-17 dan seterusnya relatif banyak terdapat sumber tertulis baik lokal maupun luar atau kolonial, sehingga memungkinkan rekonstruksi gambaran sejarah yang lebih jelas.⁵

Dalam historiografi tradisional, kemunculan babad disebabkan berbagai faktor yang mendukungnya, seperti penguasa (raja), kebudayaan atau tradisi yang berkembang di masyarakat, baik tradisi lisan maupun tulisan. Dengan demikian babad merupakan sebuah gambaran yang memperlihatkan watak, sikap dan latar belakang pemikiran masyarakat dan kerajaan pada waktu babad ditulis, sehingga penulisan sejarah, seperti babad merupakan bentuk penafsiran terhadap kebudayaan yang ada. Oleh sebab itu, teks-teks Jawa, seperti babad harus dianalisis sebagai pernyataan simbolik bukan pernyataan harfiah mengenai masa lalu.⁶

Pernyataan-pernyataan simbolik yang terdapat dalam historiografi tradisional seperti babad merupakan konsepsi tentang gambaran dunia atau alam

⁵ Djoko Suryo, "Kisah Senopati – Ki Ageng Mangir dalam Historiografi Babad", dalam *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, editor: T. Ibrahim Alfian, dkk., Cetakan II (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hlm. 102.

⁶ Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS. (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 62.

semesta yang kemudian terlihat di dalam mitos yang membentuknya. Penulisan sejarah mengenai kerajaan dan kebudayaan suatu bangsa menunjukkan bahwa historiografi tradisional yang ada sebagian besar dicampuri unsur-unsur agama yang bersifat mitis. Dalam kebudayaan Indonesia, khususnya Jawa, penulisan sejarah tidak lepas dari pengaruh serta percampuran unsur-unsur mitologis tersebut, sehingga penulisan yang ada mengakibatkan subyektifitas atau keberpihakan terhadap golongan masyarakat tertentu, seperti penguasa (raja) dan lain-lain. Dengan demikian menjadi jelas bahwa untuk mengungkapkan penulisan sejarah yang ada di Indonesia, khususnya Jawa tidak lengkap apabila tidak diketahui keadaan religio-magis dari kebudayaan yang ada.⁷

Unsur-unsur mitologis dalam sejarah raja-raja Mataram yang tercantum dalam Babad Tanah Jawa misalnya, memperlihatkan bahwa raja sebagai sumber dan pusat dunia kosmis-magis memerlukan partisipasi dan hubungan dengan dewa-dewa, nabi-nabi agar bertambah besar kekuatan dan kesaktiannya, baik secara fisik maupun *supra natural* (gaib), yaitu kekuatan magis yang menjamin keselamatan dan kesejahteraan rakyat dan alam semesta. Geneologi Wangsa Mataram dimulai dengan Nabi Adam, memuat nama-nama dewa Hindu seperti Batara Guru, Batara Brahma, Batara Wisnu dan nama-nama tokoh mitis pahlawan dari Mahabarata juga tidak ketinggalan. Geneologi sebagai inti sejarah raja-raja menarik perhatian karena di samping menunjukkan sifat sinkretis dari kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya Jawa, juga merupakan perwujudan dari kesatuan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Kesatuan inilah yang disusun

⁷ Sartono Kartodirdjo, "Beberapa Fasal Dari Historiografi Indonesia", dalam *Lembaran Sejarah*, No.2, bulan Agustus (Yogyakarta: Sie Penelitian Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada, 1968), hlm. 14.

oleh pikiran mitis para pujangga keraton⁸ untuk memperoleh konsepsi tentang dunia.⁹

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Babad merupakan historiografi tradisional yang berkembang di kerajaan Mataram Islam pada masa Sultan Agung, sehingga penulis membatasi pembahasan pada masa Sultan Agung menjalankan pemerintahan yaitu antara tahun 1613 sampai tahun 1646.

Untuk membantu pembahasan mengenai historiografi babad pada masa Sultan Agung, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dan fungsi babad?
2. Bagaimana kondisi kerajaan Mataram pada masa Sultan Agung?
3. Bagaimana penulisan babad pada masa Sultan Agung?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengertian dan fungsi babad secara umum.
2. Mengetahui kondisi pemerintahan yang dijalankan oleh Sultan Agung di kerajaan Mataram Islam pada tahun 1613 – 1646.
3. Mengungkapkan penulisan babad pada masa Sultan Agung.

⁸ Pujangga keraton atau pujangga kerajaan adalah predikat yang diberikan pihak keraton kepada orang yang menggubah karya sastra. Pada zaman Hindu-Budha, pujangga keraton disebut *empu* dan pada zaman Islam disebut *kyai*. Lihat Linus Suryadi AG., *Dari Pujangga Ke Penulis Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 2.

⁹ Sartono Kartodirdjo, "Beberapa Fasal Dari Historiografi Indonesia", hlm. 16.

Selain mempunyai tujuan seperti tersebut di atas, penelitian ini mempunyai kegunaan, antara lain:

1. Kajian ini diharapkan dapat mengetahui perkembangan kebudayaan yang terjadi pada masa Sultan Agung, terutama mengenai penulisan babad.
2. Memperkaya pemahaman terhadap historiografi tradisional pada awal-awal dinasti Islam, khususnya di kerajaan Mataram.
3. Menambah khazanah keilmuan dan memberi sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan perkembangan historiografi tradisional, khususnya babad sebagai sumber sejarah lokal yang penting.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penulisan ini, penulis berusaha mengumpulkan buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan historiografi babad pada masa Sultan Agung.

Sampai saat ini penulis melihat belum ada buku yang membahas secara khusus mengenai historiografi tradisional, seperti babad pada masa Sultan Agung. Referensi yang ada kebanyakan membahas mengenai pemerintahan Sultan Agung dan sedikit menyinggung masalah babad, seperti buku *Sultan Agung, Keagungan dan Kebijaksanaannya* diterbitkan oleh Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan, Lembaga Javanologi di Yogyakarta pada tahun 1986 karangan G. Moedjanto mengulas tentang wawasan-wawasan Sultan Agung dalam menjalankan pemerintahannya. Buku lain adalah, buku *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif* diterbitkan oleh

Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 1982 dan buku *Historiografi* diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 1960 keduanya merupakan karangan Sartono Kartodirdjo secara umum mengulas perkembangan historiografi Indonesia dengan menyinggung sedikit masalah babad.

Buku *Babad (Karya Sastra Sejarah) sebagai Obyek Studi Lapangan Sastra, Sejarah dan Antropolgi* diterbitkan oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 1978 karya E. S. Ekajati mengulas tentang babad secara umum yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Meskipun demikian, pembahasan mengenai babad dalam buku tersebut dilakukan oleh penulis-penulis asing (Belanda), dan hanya satu penulis dari Indonesia, yaitu Husein Djajadiningrat.

Penulis melihat bahwa alangkah lebih baik apabila penelitian dan penulisan mengenai sumber sejarah yang bersifat lokal, seperti babad dilakukan oleh anak bangsanya sendiri, yang mungkin lebih memahami latar belakang kebudayaan dari sumber sejarah lokal tersebut. Walaupun penelitian yang dilakukan oleh penulis asing tidak bisa diabaikan, karena dimungkinkan penelitian mereka lebih obyektif dan lebih kritis serta dapat membuka pemikiran yang lebih maju bagi penulisan, terutama mengenai penulisan sejarah yang ada di Indonesia, khususnya Jawa.

Keempat buku di atas sedikit mengulas permasalahan yang penulis bahas, yaitu menyinggung pemerintahan Sultan Agung secara umum dan sedikit mengungkapkan persoalan babad pada masa Sultan Agung, sementara penulisan

ini mengulas perkembangan babad pada masa Sultan Agung yang berkaitan dengan agama dan politik yang dilakukan oleh Sultan Agung.

Sumber lain yang dijadikan referensi dalam penulisan ini adalah karya tulis berupa artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah tersebut. Di sini penulis menggunakan buku-buku yang menjelaskan tentang perkembangan tradisi babad yang terjadi pada masa Sultan Agung maupun masa sesudahnya, juga buku tentang pemerintahan Sultan Agung secara umum, baik dari segi politik maupun perkembangan kebudayaannya. Selain itu, buku mengenai gambaran masyarakat Jawa dan perkembangan kebudayaannya secara umum, juga penulis gunakan. Tulisan lain seperti artikel tidak banyak penulis temukan. Artikel yang penulis peroleh adalah karya Simuh berjudul *Aspek Mistik Islam Kejawen dalam "Wirid Hidayat Jati"* dalam Majalah Mawas Diri, edisi Agustus 1988. Artikel lain ditulis oleh Sartono Kartodirdjo berjudul *Beberapa Fasal Dari Historiografi Indonesia* dalam Lembaran Sejarah, No. 2, edisi Agustus 1968, sehingga referensi yang digunakan kebanyakan dari buku.

E. Landasan Teori

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan antropologis, yaitu pendekatan yang mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya.¹⁰ Dengan pendekatan ini penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat serta lingkungan kebudayaan dan keagamaannya. Konsep-

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4.

konsep yang dikembangkan oleh ilmu antropologi akan memberi pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa sejarah yang menjadi pokok penelitian.¹¹

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya.¹² Untuk menjelaskan persoalan yang penulis bahas, maka penulis menggunakan teori hermeneutik yang dikemukakan oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911), seorang filsuf Jerman yang menaruh perhatiannya pada sejarah dan lebih banyak dikenal karena riset-riset historisnya. Dilthey memandang sebuah peristiwa sejarah sebagaimana ia memandang dunia yaitu dalam dua dimensi, yaitu dimensi luar (eksternal) dan dimensi dalam (internal). Secara eksternal, suatu peristiwa sejarah merupakan hasil dari sistem-sistem yang membentuknya, baik budaya, seni, sosial, politik, maupun ekonomi yang mempunyai nilai-nilai sendiri yang sudah dianggap mapan atau mantap. Secara internal, peristiwa sejarah dapat dilihat sebagai dasar atas kesadaran atau keadaan sadar dari pelaku sejarah yang merupakan bagian dari dimensi eksternal. Kedua dimensi dari peristiwa sejarah ini tidak bernilai sama. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa kedua dimensi itu saling bergantung satu sama lain.¹³ Hermeneutik sebagai sebuah teori interpretasi digunakan untuk mengungkapkan internalitas eksternal. Manusia dalam kebebasannya yang inheren membayangkan sebuah tema di dalam angan-angan dan mengevaluasi tema tersebut menurut kebebasannya. Apabila seorang sejarawan berdiri di tengah-tengah reruntuhan dan

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 36.

¹² Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 63.

¹³ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 45-46.

memandangnya sebagai peninggalan masa lalu, sejarawan tersebut mengetahui person-person dan segala perbuatannya seakan-akan bermunculan dalam benaknya dengan segala corak dan warnanya sendiri yang khas. Sejarawan tersebut kemudian "mengaktifkan kembali" segala peristiwa yang ada dengan bantuan data yang terdapat dalam reruntuhan tersebut. Karya semacam itulah yang disebut hermeneutik atau interpretasi.

✓ Babad sebagai historiografi tradisional merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berkembang pada masa Sultan Agung dan mempunyai peranan penting dalam rangka keberlangsungan kerajaan Mataram pada waktu itu. Sebagai karya sastra sejarah, babad banyak bercerita tentang perjalanan kerajaan terdahulu dengan mengikutkan geneologi kerajaan Mataram yang mempunyai hubungan dengan kerajaan-kerajaan sebelumnya. Di samping itu, babad banyak berisi tentang ajaran-ajaran kehidupan dan keagamaan dengan memunculkan kisah-kisah legenda dan mitos.

Kandungan atau isi babad tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, di antaranya adalah kepentingan kerajaan untuk melegitimasi kekuasaan politik terhadap rakyatnya, juga pengaruh keagamaan dan kebudayaan dengan simbol-simbol yang membentuknya, seperti raja adalah sultan atau sunan yang merupakan wakil tuhan di dunia yang menjaga dan melindungi rakyat dan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa babad merupakan sebuah gambaran yang memperlihatkan watak, sikap dan latar belakang pemikiran masyarakat dan kerajaan pada waktu babad ditulis.

Dengan demikian, kemunculan babad menjadi faktor penting dan merupakan dokumen resmi kerajaan. Babad sebagai karya masa lalu, tidak lepas dari kebudayaan dan manusia yang membentuknya baik raja ataupun rakyatnya sebagai pelaku sejarah, sehingga penulisan sejarah, seperti babad sebagai bagian dari rangkaian peristiwa harus ditafsirkan sebagai hasil dari proses yang dilakukan manusia dalam membuat sejarah dan kebudayaannya.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian literer atau *library* dengan pengumpulan data dari buku-buku dan artikel-artikel yang bisa ditemukan atau yang sudah diterjemahkan dan berkaitan dengan historiografi babad pada masa Sultan Agung. Untuk itu, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode sejarah (historis), yaitu seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menelitinya secara kritis dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang telah dicapai dalam bentuk tertulis,¹⁴ atau dengan kata lain, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman peninggalan masa lalu,¹⁵ melalui telaah dokumen.

Pada penerapannya, metode ini meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap heuristik (pengumpulan sumber atau data)

¹⁴ T. Ibrahim Alfian, dkk, *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, 1983), hlm. 14.

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, cetakan IV (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 32.

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian atau penulisan adalah kegiatan heuristik atau pengumpulan sumber,¹⁶ yaitu pengumpulan yang dilakukan dengan cara telaah sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Telaah sumber atau telaah dokumen sering disebut sebagai metode deskriptis analitis,¹⁷ yaitu metode untuk memberikan gambaran mengenai suatu sumber dari sudut pandang seorang peneliti.

Dalam hal ini penulis melakukan telaah secara dokumenter terhadap buku-buku yang berkaitan dengan historiografi babad pada masa Sultan Agung di kerajaan Mataram Islam. Selain itu, tulisan-tulisan dalam bentuk yang lain, seperti artikel yang berkaitan dengan persolan di atas, penulis menggunakannya juga sebagai data dalam penulisan ini.

2. Tahap verifikasi (kritik sumber atau data)

Pada dasarnya tahap verifikasi bertujuan untuk menguji keaslian atau otentitas suatu sumber, yaitu mengkritik secara ekstern dengan menguji keabsahan atau keaslian suatu sumber atau data, maupun secara intern dengan melihat kesahihan (kredibilitas) sumber.¹⁸

Setelah pengumpulan sumber atau data, penulis melakukan kritik terhadap data yang berupa artikel dan beberapa buku. Kritik yang dilakukan adalah dengan melihat dan melakukan perbandingan terhadap data atau sumber kemudian menguji kredibilitasnya dengan persoalan-persoalan yang

¹⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 161.

¹⁷ Hugiono, dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 25.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 63-64.

berkaitan dengan historiografi babad pada masa Sultan Agung di kerajaan Mataram Islam.

3. Tahap interpretasi (penafsiran)

Interpretasi disebut juga penafsiran, pengolahan atau analisis sumber, yaitu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi sumber agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, budaya, akademis dan ilmiah¹⁹, sehingga penulisan benar-benar sesuai dengan tujuan.

Dalam tahap ini, penulis mencoba untuk melakukan penafsiran serta menganalisa data yang diperoleh. Kemudian memilah data yang ada sesuai dengan ruang lingkup pembahasan, seperti data yang berkaitan dengan pengertian babad misalnya, dan lain sebagainya.

4. Tahap historiografi (penulisan)

Tahap selanjutnya dari metode sejarah adalah historiografi atau penulisan, yaitu suatu proses rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lalu berdasarkan sumber yang diperoleh²⁰ dan merupakan tahap kulminasi (akhir) dari rangkaian kegiatan penelitian sehingga hasilnya dapat terkomunikasikan kepada masyarakat luas.²¹ Dengan demikian, penulisan sejarah mencoba memperluas dimensi yang disoroti.²² Badri Yatim mengungkapkan bahwa historiografi adalah penulisan sejarah atau

¹⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi*, hlm. 191.

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti*, hlm. 32.

²¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi*, hlm. 201.

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm 20.

rekonstruksi peristiwa masa lalu yang didahului oleh penelitian atau analisis terhadap peristiwa masa lalu tersebut.²³

Dalam hal ini penulis mencoba untuk menghadirkan tulisan yang secara teknis mudah dilakukan dengan hasil yang sebaik mungkin melalui prosedur penulisan yang sudah ditentukan, yaitu menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam suatu uraian yang sistematis, utuh dan komunikatif.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat menjelaskan secara sistematis mengenai historiografi babad pada masa Sultan Agung, maka penulis membagi tulisan ini ke dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah menjelaskan sejarah dan latar belakang kemunculan tradisi penulisan di kerajaan Mataram Islam secara umum. Batasan dan rumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan adalah untuk merumuskan persoalan yang akan dibahas agar tidak melebar dan sesuai dengan batasan yang telah digariskan, serta mengungkapkan tujuan dan kegunaan penulisan skripsi ini. Tinjauan pustaka dilakukan untuk melihat karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini agar dapat dijadikan rujukan dan juga perbandingan. Landasan teori adalah untuk

²³ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 3.

memberikan penjelasan mengenai pendekatan serta teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini dengan menggunakan tahap-tahap yang telah ditetapkan sebelumnya. Sistematika pembahasan adalah pembagian dalam beberapa bab yang dilakukan secara garis besar terhadap persoalan-persoalan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini.

Bab kedua membahas tentang pengertian babad serta fungsi-fungsinya secara umum, yang meliputi, fungsi babad sebagai karya sastra, babad sebagai ekspresi keagamaan dan babad sebagai alat politik. Pengertian babad secara umum dilakukan untuk menjelaskan tentang pengertian babad dari pandangan orang yang berbeda, karena penulisan skripsi ini membahas tentang babad, sehingga pengertian babad menjadi penting. Fungsi-fungsi babad secara umum dibagi tiga, yaitu babad sebagai hasil karya sastra, babad sebagai ekspresi keagamaan dan terakhir babad sebagai alat politik. Pembagian ketiga fungsi babad tersebut dimaksudkan untuk memberi gambaran fungsi-fungsi yang diperankan oleh babad yang tentu tidak sedikit, diantaranya adalah tiga hal tersebut di atas. Hal ini juga menjelaskan bahwa kemunculan babad secara langsung maupun tidak langsung telah menjalankan fungsi-fungsi tersebut

Bab ketiga membahas mengenai kerajaan Mataram pada masa Sultan Agung yang meliputi perluasan pengaruh politik dan perluasan wilayah, perkembangan agama dan kebudayaan serta perkembangan karya seni. Perluasan pengaruh politik dan perluasan wilayah yang disoroti adalah serangkaian penaklukan ke daerah timur pulau Jawa sampai kegagalan menghancurkan VOC

di Batavia serta hubungan persahabatan yang dijalin oleh Sultan Agung dengan kerajaan lain. Perkembangan agama dan kebudayaan pada masa Sultan Agung mengungkapkan kegiatan agama dan kebudayaan yang dilakukan oleh Sultan Agung, seperti penanggalan Jawa dan penulisan babad. Sementara perkembangan karya seni berbicara mengenai karya seni yang dikembangkan oleh Sultan Agung, baik bangunan, seperti keraton ataupun sastra, seperti babad.

Bab keempat membahas tentang babad pada masa Sultan Agung yang meliputi muatan agama dan seni penulisan babad, muatan politik penulisan babad dan historisitas babad. Muatan agama dan seni penulisan babad membahas tentang agama dan sastra yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari penulisan babad. Muatan politik penulisan babad, adalah untuk melihat persoalan-persoalan politik yang melatarbelakangi serta tujuan penulisan babad. Historisitas babad adalah untuk menjelaskan babad sebagai karya sastra sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah yang bersifat lokal.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan adalah generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya yang merupakan hasil atau intisari dari analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun.²⁴ Sedangkan saran dimaksudkan untuk memberi masukan kepada pihak yang terkait dengan tradisi babad, seperti pemerintah daerah, serta penulis yang ingin meneliti tentang persoalan yang berkaitan dengan babad.

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode*, hlm. 69.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Babad sebagai salah satu bentuk historiografi tradisional adalah bentuk penulisan yang berkembang secara perlahan dari sebuah masyarakat yang masih mempunyai pola pikir sederhana. Babad mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku dan pola pikir masyarakat, karena secara tidak langsung babad memberi gambaran sebuah masyarakat di mana babad hidup dan berkembang.

Kekuasaan, dalam hal ini kerajaan, mempunyai peranan penting dalam mengendalikan dan melestarikan tradisi, termasuk babad. Historiografi babad mendapatkan tempatnya dalam kerajaan Mataram Islam di bawah pemerintahan Sultan Agung, sehingga mengalami perkembangan yang pesat sampai beberapa abad kemudian, yaitu pada zaman kerajaan Kartasura dan Yogyakarta.

Dari pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Babad adalah cerita atau karya sastra sejarah masyarakat Jawa yang diambil dari kata *mbabad*, yang berarti menebang pohon atau membuka hutan untuk didirikan sebuah kerajaan. Babad ditulis oleh para pujangga kerajaan Mataram Islam, dan merupakan tradisi penulisan yang bercorak Islam. Babad berisi tentang silsilah atau genealogi raja-raja dan sejarah kerajaan-kerajaan serta ditambah dengan ajaran-ajaran keagamaan, juga berisi ramalan-ramalan yang banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur irasional dan mitos yang berkembang di masyarakat.

Babad ditulis oleh para pujangga yang merupakan sastrawan dan memahami ajaran-ajaran agama dan hidup di lingkungan istana kerajaan. Babad sebagai karya sastra sejarah menggunakan bahasa dan kaidah-kaidah sastra, sehingga menghasilkan sebuah karya yang berbentuk prosa dan tembang-tembang dengan menggunakan kiasan dan simbol-simbol. Bahasa babad yang demikian akan mudah dimengerti oleh pembaca atau pendengar, karena babad digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama, dengan lebih menekankan pada pemahaman terhadap simbol-simbol yang digunakan babad. Selain untuk menyampaikan ajaran agama, babad berisi tentang sejarah dan genealogi kerajaan yang sedang berkuasa dengan menampilkan kejayaan masa lalu untuk memberi kesan bahwa kerajaan tersebut mewarisi kejayaan masa lalu dan merupakan penerus yang sah dengan genealogi yang tidak terputus. Hal ini dilakukan untuk menguatkan legitimasi raja yang berkuasa. Dengan demikian, babad merupakan tradisi yang secara sengaja maupun tidak telah menjalankan fungsi untuk pengintegrasian antara rakyat dan rajanya dalam sebuah kesatuan yang tunggal, baik secara keagamaan maupun politik.

2. Babad ditulis pada masa Sultan Agung, walaupun perintah penulisan babad pada awalnya dilakukan oleh ayahnya, Panembahan Seda Ing Krapyak. Tetapi penulisan babad mendapat perhatian besar dan berkembang pada masa Sultan Agung. Penulisan babad dilakukan terutama untuk mengukuhkan Sultan Agung sebagai raja yang telah berhasil menaklukkan musuh-musuhnya dan menguasai sebagian pulau Jawa. Pengukuhan ini semakin penting setelah kegagalan Sultan Agung menghancurkan VOC di Batavia, karena hal tersebut

membawa dampak yang buruk, seperti kelaparan dan wabah penyakit serta berkurangnya kepercayaan rakyat terhadap kerajaan Mataram. Setelah kegagalan tersebut, Sultan Agung lebih menekankan perhatiannya pada masalah keagamaan dan kebudayaan, seperti penulisan babad tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa Sultan Agung secara sadar melegitimasi dirinya sebagai penguasa tertinggi, baik secara politik maupun secara keagamaan dengan tidak mengakui dan menghancurkan kewalian Sunan Giri dan keturunannya.

3. Penulisan babad pada masa Sultan Agung, selain sebagai pengungkapan rasa keberagaman, juga berisi unsur-unsur politik untuk melegitimasi dinasti Mataram. Babad mengambil bahan dari karya-karya masa lalu dan tradisi kecil di daerah-daerah yang memberi keuntungan kepada Mataram serta menciptakan sejarah kebesaran Mataram. Hal ini dilakukan Sultan Agung untuk memberikan pandangan yang sama terhadap Sultan Agung dan Mataram, sehingga secara tidak langsung fungsi-fungsi tersebut telah dijalankan oleh babad. Babad sebagai historiografi tradisional memberi gambaran terhadap peristiwa-peristiwa sejarah sekitar akhir abad ke-16 sampai awal ke-17 dan merupakan sumber sejarah yang penting, walaupun babad mengandung unsur-unsur irasional. Pentingnya babad sebagai sumber sejarah harus digunakan dengan teliti dan dengan kajian yang kritis. Meskipun demikian, pengkajian babad secara kritis harus dilakukan dengan pemahaman terhadap lingkungan dimana babad berkembang dan watak serta pola pikir masyarakat Jawa sebagai pemilik tradisi tersebut.

B. Saran-saran

1. Historiografi tradisional babad sebagai warisan dan identitas tradisi masa lalu bagi masyarakat Jawa, harus dilestarikan dan dijadikan sebagai bagian dari identitas dan ciri khas bangsa, karena bangsa yang besar akan mempunyai penghormatan terhadap nenek moyang dan karya anak bangsanya sendiri. Babad sebagai bagian dari masyarakat Jawa harus dipahami dari sudut pandang masyarakat Jawa itu sendiri.
2. Babad adalah salah satu bentuk dari historiografi tradisional yang dapat dijadikan sebagai cermin dan pelajaran di masa yang akan datang, dan merupakan salah satu sumber sejarah. Meskipun demikian, bagi masyarakat atau penulis yang akan menggunakan babad sebagai sumbernya harus menggunakannya secara teliti dan pengkajian yang kritis dengan kaidah-kaidah penulisan modern, tetapi babad harus tetap dilihat sebagai bagian dari tradisi sekaligus sumber sejarah yang bersifat lokal.
3. Untuk dapat mengkaji babad secara lebih luas dan mendalam, hendaknya pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan usaha penerbitan karya-karya babad, sehingga selain dapat dikaji, juga dapat dikenal dan dipahami oleh masyarakat secara umum.
4. Hasil penelitian dan pengkajian ini belum optimal dan masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan bagi penulis yang ingin meneliti dan mengkaji historiografi babad di masa yang akan datang agar melakukannya secara lebih teliti dan lebih mendalam serta penuh dengan kekritisian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Alfian, T. Ibrahim, dkk, *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, 1983).
- Berg, C. C., "Gambaran Jawa Pada Masa Lalu," dalam *Historiografi Indonesia, Sebuah Pengantar*, editor: Soedjatmoko, dkk. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995).
- _____, *Penulisan Sejarah Jawa*, diterjemahkan oleh S. Gunawan (Jakarta: Bhratara, 1974).
- Damami, Mohammad, *Babad Mohammad (Sebuah Tinjauan dari Aspek Mitologi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).
- De Graaf, H. J., *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: Pustaka Grafity Pers, 1986).
- _____, dan Pigeaud, G. TH., *Kerajaan-kerajaan Islam Di Jawa, Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 dan Ke-16*, Cet. II (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986).
- Ekadjati, E. S., *Babad (Karya Sastra Sejarah) Sebagai Obyek Studi Lapangan Sastra, Sejarah dan Antropologi* (Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran, 1978).
- Ensiklopedi Indonesia (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru – Van Hoeve, 1991).
- Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka, 1998).
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, diterjemahkan oleh Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, Cctakan IV (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986).
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Cet. IV (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001).
- Hugiono, dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Kartodirdjo, Sartono, "Beberapa Fasal Dari Historiografi Indonesia", dalam *Lembaran Sejarah*, No. 2, edisi Agustus (Yogyakarta: Sie Penelitian Jurusan Sejarah, Fakultas sastra dan Kebudayaan, UGM, 1968).

_____, *Historiografi* (Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1960).

_____, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982).

_____, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).

_____, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 – 1900, Dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

_____, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975).

_____, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975).

_____, Suatu Tinjauan Fenomenologis Tentang Folklor Jawa, dalam *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*, editor: Soedarsono (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Javanologi, 1986).

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

_____, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

Moedjanto, G., *Konsolidasi Kedudukan Dinasti Mataram Lewat Pengembangan Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan, Lembaga Javanologi, 1985).

_____, *Sultan Agung, Keagungan dan Kebijaksanaannya* (Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan, Lembaga Javanologi, 1986).

Moertono, Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau, Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI Sampai XIX* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985).

Partokusumo, Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995).

Purnomo, S. Bambang, *Suluk Sujinah, Sebuah Karya tasawuf di Jawa (Wawasan Filologis Terbatas)* (Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1984).

- Remmelink, Willem, *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa, 1725 – 1743* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002).
- Ricklefs, MC., *Sejarah Indonesia Modern*, diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowirdjono (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995).
- Simuh, "Aspek Mistik Islam Kejawen dalam 'Wirid Hidayat Jati'," dalam *Majalah Mawas Diri*, edisi Agustus (Jakarta: Yayasan Mawas Diri, 1988).
- _____, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003).
- Sukriyanto AR., dkk., *Kedudukan Penghulu pada Masa Kerajaan Islam di Surakarta dan Yogyakarta dalam Abad XVIII – XIX* (Yogyakarta: Balai Penelitian, P3M, IAIN Sunan Kalijaga, 1993).
- Sumaryono, E., *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 45-46.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).
- Suryadi AG., Linus, *Dari Pujangga Ke Penulis Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996).
- Suryo, Djoko, "Kisah Senopati – Ki Ageng Mangir dalam Historiografi Babad", dalam *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, editor: T. Ibrahim Alfian, dkk., Cetakan II (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992).
- Suwondo, Bambang, *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Yogyakarta, 1980-1981).
- Suyami, dkk., *Tinjauan Historis dalam Babad Kadhiri* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999).
- Woodward, Mark R., *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, diterjemahkan oleh Hairus Salim HS. (Yogyakarta: LKiS, 1999).
- Yatim, Badri, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).